

Analisis Penanganan Sampah oleh Ibu Rumah Tangga di Pulau Sapuli Kabupaten Pangkep**Erlani**

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar; erlanirappe66@gmail.com (koresponden)

Abdur Rivai

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar

Juherah

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar

ABSTRACT

Waste management on Sapuli Island is a classic problem that has not been resolved because of the lack of behavior or public awareness of environmental cleanliness. Generally, this garbage comes from the activities of residents who litter, both organic and inorganic waste in the form of drink bottles, plastic food boxes, and other plastic materials. The purpose of this research is to know the ownership of waste containers, to know the sorting, collection, transportation and processing of waste; and knowing the factors that influence housewives in handling waste in Sapuli Island. The design of this research was descriptive with qualitative and quantitative analysis, namely to determine the factors that influence housewives in handling waste in Sapuli Island, Pangkep Regency. The results showed that the facilities for handling waste owned by housewives were 43 (31%). Waste handling, which includes sorting, collecting, transporting, processing, and final processing of waste, showed that the data of 90 (65.69%) respondents did not handle their waste. The factors that influence the handling of waste by housewives include counseling, infrastructure, community participation, behavior (knowledge, attitudes, and actions). The test independently turned out to be only facilities and infrastructure, and attitudes were significant because the p -value was 0.003 and 0.000. As for counseling, community participation, knowledge and action; p -value > 0.05; this means that counseling, community participation, knowledge and actions did not have a significant effect on waste management by housewives. Logistic regression test showed p -value = 0.000; it means together counseling, community participation, infrastructure, knowledge, attitudes, and actions related to waste management. The logistic regression determinant coefficient was 0.556; So it can be said that the contribution of extension variables, community participation, infrastructure, knowledge, attitudes, and actions towards waste management is 56%.

Keywords: waste handling; housewife

ABSTRAK

Pengelolaan sampah di Pulau Sapuli menjadi masalah klasik yang belum terselesaikan karena perilaku atau kesadaran masyarakat yang masih kurang terhadap kebersihan lingkungan. Sampah-sampah tersebut umumnya berasal dari kegiatan aktivitas penduduk yang membuang sampah sembarangan, baik sampah organik maupun anorganik berupa botol minuman, kotak-kotak makanan dari plastik, dan bahan plastik lainnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kepemilikan wadah sampah, mengetahui pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan sampah; dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga dalam penanganan sampah di Pulau Sapuli. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis kualitatif dan kuantitatif, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga dalam menangani sampah di Pulau Sapuli, Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana untuk penanganan sampah yang dimiliki ibu rumah tangga berjumlah 43 (31%). Penanganan sampah yang meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah, menunjukkan bahwa data sebanyak 90 (65,69%) responden tidak menangani sampahnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanganan sampah oleh ibu rumah tangga meliputi penyuluhan, sarana prasarana, peran serta masyarakat, perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan). Pengujian secara sendiri-sendiri ternyata hanya sarana dan prasarana, dan sikap yang signifikan karena p -value 0,003 dan 0,000. Sedangkan untuk penyuluhan, peran serta masyarakat, pengetahuan dan tindakan; p -value >0,05; artinya penyuluhan, peran serta masyarakat, pengetahuan dan tindakan tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap penanganan sampah oleh ibu rumah tangga. Uji regresi logistik menunjukkan

$p\text{-value} = 0,000$; berarti secara bersama-sama penyuluhan, peran serta masyarakat, sarana prasarana, pengetahuan, sikap, dan tindakan berhubungan dengan penanganan sampah. Adapun koefisien determinan regresi logistik yakni 0,556; sehingga dapat dikatakan kontribusi variabel penyuluhan, peran serta masyarakat, sarana prasarana, pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap penanganan sampah adalah sebesar 56%.

Kata kunci: *penanganan sampah; ibu rumah tangga*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah bukan lagi sekedar masalah kebersihan dan lingkungan saja, tetapi sudah menjadi masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik. Lebih parah lagi, hampir semua kota di Indonesia baik kota besar maupun kota kecil, belum memiliki sistem penanganan sampah yang baik. Umumnya kota di Indonesia memiliki manajemen sampah yang sama yaitu metode kumpul – angkut – buang, sebuah metode manajemen persampahan klasik yang akhirnya berubah menjadi praktek pembuangan sampah secara sembarangan tanpa mengikuti ketentuan teknis di lokasi yang sudah ditentukan.

Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah⁽¹⁾ menekankan tentang perlunya perubahan pola pengelolaan sampah konvensional menjadi pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan timbulan sampah, mendaur ulang dan memanfaatkan kembali sampah atau dikenal dengan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Penerapan kegiatan 3R di masyarakat masih terkendala terutama oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah.

Sampah merupakan masalah umum yang hingga kini masih dihadapi di Indonesia sebagai negara berkembang, permasalahan sampah menjadi masalah yang harus mendapat perhatian lebih seiring laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Tingkat pertumbuhan penduduk sangat berpengaruh pada volume sampah yang merupakan hasil aktifitas penduduk. Besarnya sampah yang dihasilkan dalam suatu daerah tertentu sebanding dengan jumlah penduduk, jenis aktifitas yang beragam, dan tingkat konsumsi penduduk tersebut terhadap barang material.

Seiring dengan pesatnya laju pertumbuhan penduduk di Pulau Sapuli ancaman terhadap sumber daya alam dan ekosistem semakin meningkat pula. Salah satu ancaman serius terhadap keutuhan sumber daya alam dan ekosistem dan gangguan estetika adalah keberadaan sampah yang dibuang begitu saja ke lingkungan pesisir/laut tersebut. Kondisi ini didukung pula oleh perilaku manusia yang memungkinkan terjadinya peningkatan produksi sampah yang mencapai tahap dimana produksi sampah lebih dominan daripada kemampuan untuk memusnahkan sampah yang dihasilkan tersebut. Dengan adanya fakta tersebut maka perlu disadari bahwa partisipasi masyarakat memegang peranan penting dalam upaya pemecahan masalah kesehatan khususnya sampah karena sebagian masalah tersebut muncul akibat perilaku masyarakat itu sendiri.

Permasalahan sampah di Pulau Sapuli menjadi masalah klasik yang belum terselesaikan karena perilaku atau kesadaran masyarakat yang masih kurang terhadap kebersihan lingkungan. Sampah-sampah tersebut umumnya berasal dari kegiatan aktivitas penduduknya yang membuang sampah sembarangan baik sampah organik maupun anorganik berupa botol minuman, kotak-kotak plastik makanan, dan bahan plastik lainnya. Berdasarkan data jumlah KK di Pulau Sapuli sebanyak 110, yang membuang sampahnya di sembarang tempat/laut adalah 82 KK atau 85%⁽²⁾.

Pihak pemerintah tidak menyediakan sarana pengumpulan sampah (TPS) di Pulau Sapuli sehingga pola perilaku masyarakat dalam menangani sampahnya adalah dengan cara membakar, bahkan membuang sampahnya langsung ke laut. Hal tersebut terjadi karena faktor belum adanya sosialisasi dari pemerintah tentang penanganan sampah yang memenuhi syarat, sempitnya lahan untuk proses akhir sampah, dan belum adanya unit bank sampah. Oleh karena itu diperlukan proses penanganan sampah secara tuntas dengan konsep “Bank Sampah” di Pulau Sapuli sebagai satu langkah untuk mengurangi peningkatan volume sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia, agar pada masa yang akan datang faktor - faktor tersebut dapat diakomodasikan dalam perencanaan fasilitas persampahan di kawasan tersebut.

Keikutsertaan masyarakat dalam hal ini oleh ibu-ibu rumah tangga di Pulau Sapuli dalam proses penanganan sampahnya masih menganut pola sampah yang dihasilkan dibuang atau dibakar. Oleh karena itu tanggung jawab pengelolaan sampah rumah tangga yang dihasilkan dari aktivitas keluarga dapat dilakukan oleh ibu rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan ibu rumah tangga sangat erat kaitannya dengan aktivitas keluarga, khususnya di dapur. Dari aktivitas tersebut dihasilkan sampah yang nantinya akan dikelola oleh ibu rumah tangga. Pengelolaan yang dilakukan ibu rumah tangga terhadap sampah yang dihasilkan hanya sampai pada tahap penyimpanan sementara saja. Seharusnya ibu-ibu rumah tangga dapat menangani sampahnya dihilu atau

disumbarnya sendiri melalui pemilahan dan pemanfaatan kembali atau melalui kegiatan bank sampah yang saat ini baru beberapa daerah/kota telah terapkan. Kota yang pertama menerapkan penanganan sampah melalui bank sampah adalah kota Malang yang dipelopori oleh seorang dokter muda.

Banyak faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga dalam melakukan pengelolaan atau penanganan sampah yang dihasilkan. Salah satu dari faktor tersebut adalah tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Perbedaan tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, lingkungan, informasi, pengalaman yang selanjutnya berpengaruh terhadap sikap dan tindakan seseorang dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam hal penanganan sampah rumah tangga sehingga perbedaan tingkat pengetahuan ini mengakibatkan perbedaan dalam cara penanganan sampah rumah tangga.

Permasalahan sampah erat sekali kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan atau penanganan sampah, sebab masyarakatlah yang merupakan sumber utama sampah itu sendiri. Mengatasi permasalahan sampah dari sumbernya akan menjadikan permasalahan sampah menjadi lebih sederhana. Di tengah kesulitan dan keterbatasan pemerintah dalam hal penyediaan fasilitas dan sumber daya manusia untuk pengelolaan sampah maka peran masyarakat khususnya ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah menjadi aspek yang sangat penting.

Penanganan sampah berbeda-beda disetiap daerah, dan begitu juga dengan perilaku masyarakatnya terhadap sampah yang dihasilkannya. Suatu daerah yang berhasil mengelola kebersihan dari sampah dan lingkungannya dengan baik diberi anugrah dari pemerintah atau pihak lain yang sudah dikenal luas oleh masyarakat yaitu Penghargaan Adipura.

Hasil penelitian Susanto, et al.⁽³⁾ bahwa sebanyak 84% warga pada masyarakat RW 03 Sumbersari Malang belum melakukan pengelolaan sampah organik dan anorganik atau termasuk dalam kategori kurang. Selanjutnya hasil penelitian Fitriana, et al.⁽⁴⁾ variabel tindakan responden tentang sampah dan pengelolaan sampah di Desa Bludru Kidul RW 11 Kecamatan Sidoarjo dari 62 responden didapatkan hasil persentase sebesar 87,3% mendapatkan nilai kurang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu meneliti tentang penanganan sampah oleh ibu rumah tangga dengan memperhatikan faktor perilaku masyarakat, sarana dan parasarana, peran serta masyarakat, dan sosialisai penyuluhan.

METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis kualitatif dan kuantitatif, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga dalam penanganan sampah di pulau Sapuli Kabupaten Pangkep. Lokasi penelitian di Pulau Sapuli Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu rumah tangga di pulau Sapuli Kabupaten Pangkep dengan jumlah KK 137. Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah total sampling terhadap semua ibu rumah tangga yang ada di pulau Sapuli Kabupaten Pangkep.

Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan cara: data primer diperoleh melalui kuesioner, observasi/pengamatan dan wawancara langsung terhadap ibu-ibu rumah tangga dan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui referensi hasil penelitian sebelumnya, laporan dari media massa, internet, beberapa buku dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan penelitian

. Data yang telah dikumpulkan menggunakan kuesioner diolah secara kuantitatif dengan menggunakan SPSS. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji *regresi logistik*. Data disajikan dalam bentuk tabel, dianalisis secara kuantitatif, dan dilakukan pula analisis data kualitatif sebagai pendukung kuantitatif. Data kualitatif diolah melalui tiga tahap analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif diuraikan secara deskriptif sebagai pendukung data kuantitatif.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Pulau Sapuli 99,27% adalah pendidikan SD.

Tabel 1. Distribusi tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Pulau Sapuli Kabupaten Pangkep 2017

No	Pendidikan	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase
1	SD	136	99,27
2	SMP	-	-
3	SMA/SMK	1	0,73
	Jumlah	137	100

Berdasar tabel 2 bahwa sosialisasi penyuluhan tentang penanganan sampah yang dilakukan oleh pihak yang berwenang sebanyak 135 (99 %) responden mengatakan pernah dilakukan penyuluhan.

Tabel 2. Sosialisasi penyuluhan penanganan sampah terhadap ibu rumah tangga di Pulau Sapuli Kabupaten Pangkep 2017

No	Kegiatan Penyuluhan	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase
1	Pernah	135	99
2	Tidak pernah	2	1
	Jumlah	137	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang tidak memiliki sarana penangan sampah 94 (69%).

Tabel 3. Sarana dan prasarana persampahan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga di Pulau Sapuli Kabupaten Pangkep 2017

No	Kepemilikan Sarana	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase
1	Memiliki	43	31
2	Tidak memiliki	94	69
	Jumlah	137	100

Tabel 4 bahwa terdapat 127 responden (92,70%) yang setuju terhadap adanya peran serta masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Tabel 4. Distribusi tanggapan responden terhadap peran serta masyarakat dalam penanganan sampah di Pulau Sapuli Kabupaten Pangkep 2017

No	Tanggapan	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase
1	Setuju	127	92,70
2	Tidak setuju	10	7,30
	Jumlah	137	100

Berdasar tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 132 (96%) responden yang tingkat pengetahuannya rendah dalam penanganan sampah.

Tabel 5. Distribusi pengetahuan responden terhadap penanganan sampah di Pulau Sapuli Kabupaten Pangkep 2017

No	Tingkat Pengetahuan Responden	Frekuensi	
		Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	1	1
2	Sedang	4	3
3	Rendah	132	96
	Jumlah	137	100

Berdasarkan tabel 6 bahwa dari jumlah 137 responden sebanyak 72 atau 52,55 % responden bersikap baik, sedangkan kategori sikapnya cukup sebesar 47,45%.

Tabel 6. Distribusi sikap responden terhadap penanganan sampah di Pulau Sapuli Kabupaten Pangkep 2017

No	Sikap Responden	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	-	-
2	Baik	72	52,55
3	Cukup	65	47,45
4	Kurang baik	-	-
5	Sangat buruk	-	-
	Jumlah	137	100

Berdasarkan tabel 7 untuk variabel tindakan dapat diketahui bahwa tindakan responden tentang penanganan sampah di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tubabiring Utara, dari 137 responden didapatkan hasil persentase sebesar 94,89% atau 130 responden kategori nilai kurang baik, dan kategori baik 7 responden dengan persentase 5,11%.

Tabel 7. Distribusi tindakan responden terhadap penanganan sampah di Pulau Sapuli kabupaten Pangkep 2017

No	Tindakan Responden	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase
1	Baik	7	5,11
2	Kurang baik	130	94,89
	Jumlah	137	100

Terlihat dari tabel 8, sebanyak 90 (65,69%) responden atau ibu rumah tangga tidak menangani sampahnya. Sedangkan yang menangani sampahnya sebanyak 47 (34,31%) responden.

Tabel 8. Distribusi responden dalam penanganan sampah di Pulau Sapuli Kabupaten Pangkep 2017

No	Penanganan Sampah	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase
1	Ya	47	34,31
2	Tidak	90	65,69
	Jumlah	137	100

Tabel 9. Pengaruh penyuluhan, peran serta masyarakat, sarana prasarana, perilaku terhadap variabel penanganan sampah

	B	S.E.	Wald	Df	Sig	Exp (B)
Penyuluhan	-1,960	2,068	0,898	1	0,343	0,141
Peran Serta Masyarakat	1,972	1,085	3,300	1	0,069	7,183
Sarana Prasarana	1,878	0,629	8,930	1	0,003	6,542
Pengetahuan	0,939	1,370	0,470	1	0,493	2,557
Sikap	3,600	0,713	25,492	1	0,000	36,582
Tindakan	1,510	1,276	1,401	1	0,237	4,529

Berdasarkan tabel 9 bahwa pengujian secara sendiri-sendiri ternyata hanya sarana prasarana, dan sikap yang signifikan karena nilai $p < 0,003$ dan $0,000$. Sedangkan penyuluhan, peran serta masyarakat, pengetahuan dan tindakan nilai $p > 0,05$ artinya penyuluhan, peran serta masyarakat, pengetahuan dan tindakan tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap penanganan sampah oleh ibu rumah tangga. Selanjutnya korelasi bersama dengan variabel lainnya terhadap penanganan sampah (korelasi majemuk) dengan teknik *Chi-Square* (uji regresi

logistik terlampir) didapat nilai *Chi-Square* 70,600 dengan nilai p 0,000; berarti secara bersama-sama penyuluhan, peran serta masyarakat, sarana prasarana, pengetahuan, sikap, dan tindakan berhubungan dengan penanganan sampah. Adapun koefisien determinan regresi logistik (terlampir) yakni 0,556 sehingga dapat dikatakan kontribusi variabel penyuluhan, peran serta masyarakat, sarana prasarana, pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap penanganan sampah adalah sebesar 56%.

PEMBAHASAN

Kegiatan penanganan sampah meliputi, pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir⁽¹⁾. Penanganan sampah perkotaan sampai saat ini masih merupakan permasalahan yang kompleks, antara lain kurangnya memperhatikan aspek kesehatan, mengingat berbagai faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pulau Sapuli, proses pemilahan sampah dilakukan dari sumbernya oleh ibu rumah tangga ini tidak dilakukan, karena masyarakat Pulau Sapuli dulunya memang sudah terbiasa tidak memisahkan sampah yang dihasilkan sesuai jenisnya. Sampah rumah tangga hanya dikumpulkan lalu dibawa untuk dibuang langsung ke lingkungan perairan pantai yang dianggapnya sebagai tempat pembuangan akhir, dalam hal ini penanganan berupa pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah tidak dilakukan.

Sampah organik dan anorganik pada masing-masing rumah tangga atau KK, masih dicampur selanjutnya dibuang langsung ke laut. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh ibu rumah tangga belum menangani sampahnya yang memenuhi syarat kesehatan lingkungan. Kegiatan pemilahan sampah sejak dari rumah tangga tidak dilakukan oleh seluruh ibu rumah tangga, karena mereka dalam hal ini ibu rumah tangga masih menganggap bahwa pemilahan sampah di rumah tangga merupakan hal yang sia-sia selama sarana pengumpulan dan pengangkutan sampah belum tersedia juga. Saat ini yang dilakukan oleh ibu rumah tangga atau masyarakat di pulau Sapuli masih menerapkan sistem pewadahan sampah yaitu mencampur sampah basah maupun sampah kering (sampah organik dan anorganik).

Sebanyak 90 (65,69%) responden tidak menangani sampahnya, sedangkan penanganan sampah dengan cara pengumpulan atau melakukan pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah sampai ketempat penampungan sementara, hanya ada beberapa ibu rumah tangga. Kegiatan penanganannya tersebut ternyata hanya sebatas sampai pada tahap penampungan sementara, dan tahap selanjutnya langsung dibuang begitu saja ke perairan pantai/laut. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Susanto, et al.⁽³⁾ bahwa 84% responden tidak melakukan pengelolaan sampah dengan baik, responden belum menunjukkan kepedulian terhadap pengelolaan dan atau penanganan sampah di tempat mereka. Hal ini saja terjadi di kota, apalagi di Pulau yang belum tersentuh atau terjangkau dengan pelayanan dari Dinas Kebersihan.

Penyuluhan kepada masyarakat merupakan alternatif yang dapat dipergunakan untuk mengajak masyarakat bersama pemerintah dalam upaya kebersihan dan atau penanggulangan persampahan. Penyuluhan yang dilakukan untuk memotivasi masyarakat ataupun ibu rumah tangga agar mau dan dapat menangani sampahnya dengan baik. Masyarakat yang tadinya belum paham tentang pentingnya menangani sampah, setelah diberikan penyuluhan mereka dapat merubah pola pikirnya penuh perhatian terhadap sampah yang tidak tertangani. Berdasarkan wawancara ibu-ibu responden, bahwa pernah dilakukan penyuluhan dengan narasumber oleh non pemerintah, tetapi materi yang disampaikan umumnya mereka mengatakan tidak paham. Sosialisasi penyuluhan yang pernah diberikan kepada masyarakat/ibu rumah tangga tentang sampah tidaklah cukup apabila hanya sekali atau dua kali saja apalagi sasaran yang diberikan penyuluhan tersebut pendidikannya adalah tergolong rendah karena tamatan SD bahkan ada yang tidak tamat SD. Keberhasilan penyuluhan terhadap sasaran tergantung juga dengan metode yang digunakan, misalnya metode persuasif dan motivatif, adalah dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh kebersihan, memberikan pengertian dan ajakan serta pesan-pesan, didasarkan atas kesadaran dan keinsyafan, metoda persuasif, selalu menjalin hubungan yang kuat atas dasar saling mengerti dan saling memberi bantuan serta dukungan antara penyuluh dan masyarakat sasaran, serta metoda partisipatif yaitu selalu menempatkan masyarakat sasaran sebagai subyek dan atau pelaku aktif.

Walupun ibu rumah tangga di Pulau Sapuli telah diberikan penyuluhan ternyata tidak berbanding lurus dengan aktifitasnya untuk menangani sampahnya, karena mereka tidak memahaminya dengan baik dari materi penyuluhan yang disampaikan. Mengerti dan memahami materi penyuluhan, tetapi belum tentu akan dapat mengaplikasikannya, karena berkaitan dengan pola perilaku yang memerlukan proses perubahannya panjang ke arah yang positif. Tujuan penyuluhan harapannya adalah agar pola perilaku masyarakat berubah dari kebiasaan

tidak menangani sampah menjadi terbiasa untuk selalu menangani sampah dengan baik. Adapun tujuan jangka pendeknya, terciptanya suatu masyarakat yang mengerti, memahami akan masalah kebersihan.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama penyuluhan berhubungan dengan penanganan sampah. Sedangkan pengujian secara sendiri-sendiri ternyata penyuluhan tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap penanganan sampah oleh ibu rumah tangga. Adapun koefisien determinasi yakni 0,556 sehingga dapat dikatakan kontribusi variabel penyuluhan terhadap penanganan sampah adalah sebesar 56%.

Secara umum peran serta masyarakat di Pulau Sapuli dalam aktifitas penanganan persampahan di lingkungannya masih belum optimal. Sebenarnya peran serta masyarakat dapat dimulai dari skala individual rumah tangga yaitu dengan mereduksi timbulan sampah rumah tangga. Teknik reduksi sampah ini dikenal dengan nama metoda 3R (*reduce, reuse, recycle*). Sebagai contoh penerapan metoda 3R dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: memilih produk yang kemasannya cenderung menimbulkan sampah paling kecil/sedikit, menggunakan kembali botol-botol tempat minyak atau bahan makanan, dan memisahkan sampah basah (organik, sampah dapur, sayur, sisa makanan) dengan sampah kering (anorganik, kertas, plastik, botol), untuk diolah kembali.

Jumlah responden 92,70% yang setuju terhadap adanya peran serta masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah, dalam hal ini sebagai tanggapan atas pentingnya partisipasi atau peran serta tersebut. Keikutsertaan ibu rumah tangga dalam kegiatan penanganan sampah menunjukkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Peran serta masyarakat relatif akan berhasil bila mempertimbangkan aspek kesadaran yang didasarkan kepada perhitungan dan pertimbangan, antusiasme yang menumbuhkan spontanitas, serta adanya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan kesediaan masyarakat untuk membantu berhasilnya program pengembangan pengelolaan sampah sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Tanpa adanya peran serta masyarakat semua program pengelolaan persampahan yang direncanakan akan sia-sia. Salah satu pendekatan masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam keberhasilan adalah membiasakan masyarakat pada tingkah laku yang sesuai dengan program persampahan yaitu merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib, lancar dan merata, merubah kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang baik dan faktor-faktor sosial, struktur dan budaya setempat

Selanjutnya berdasar hasil penelitian Rizal⁽⁵⁾ bahwa tanggapan responden tentang partisipasi masyarakat atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan persampahan / kebersihan menunjukan indikator yang masih dirasakan kurang. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang peneliti temukan, yaitu bahwa ibu-ibu rumah tangga dari 137 hanya 1 orang yang bukan berpendidikan SD, tetapi memberikan pendapat dan respon yang positif dalam hal untuk ikut berperan serta bersama masyarakat lainnya dalam penanganan sampah. Interpretasi regresi logistik dengan korelasi bersama dengan variabel lainnya terhadap penanganan sampah (korelasi majemuk) dengan teknik *Chi-Square* (uji regresi logistik terlampir) didapat nilai *Chi-Square* 70,600 dengan nilai $p < 0,000$; berarti secara bersama-sama peran serta masyarakat juga berhubungan dengan penanganan sampah. Sedangkan koefisien determinan regresi logistik (terlampir) yakni 0,556 sehingga dapat dikatakan kontribusi variabel peran serta masyarakat terhadap penanganan sampah adalah sebesar 56%. Ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang penanganan persampahan dan kebersihan merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki. Mengingat penanganan persampahan dan kebersihan merupakan suatu proses manajemen yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dikontrol dengan baik, maka sarana dan prasarana sangat menunjang kinerja kegiatan ini. Saat ini keberadaan sarana prasarana penanganan persampahan dan kebersihan di Pulau Sapuli belum tersedia di masing-masing rumah tangga. Untuk menunjang kelancaran penanganan sampah di pulau Sapuli, maka dibutuhkan sumber daya berupa dana dan sumber daya manusia, disamping itu tentu harus didukung oleh faktor sarana dan prasarana yang memadai. Dengan tersedianya sarana dan prasarana, maka tentu dapat menunjang fungsi dan tugas pengelolaan persampahan dan kebersihan yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat bersama masyarakat.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap kepemilikan sarana prasarana persampahan, ternyata yang tidak memiliki sarana baik berupa tong sampah, gerobak sampah, tempat penyimpanan/penampungan sementara (TPS) sebanyak 94 (69%) ibu rumah tangga. Begitu pula dengan prasarana berupa lahan atau lokasi pembuangan akhir sampah tidak tersedia, dan hanya laut sebagai tempat pebuangannya dari berbagai jenis sampah anorganik.

Salah satu faktor yang berpengaruh sehingga ibu-ibu rumah tangga tidak menangani sampahnya dengan baik karena sarana untuk menanganani sampah tersebut tidak tersedia. Berdasarkan hasil uji regresi logistik diperoleh variabel sarana prasarana signifikan, artinya bahwa faktor sarana dan prasarana punya pengaruh yang signifikan terhadap penanganan sampah oleh ibu rumah tangga. Selanjutnya korelasi bersama dengan variabel lainnya terhadap penanganan sampah (korelasi majemuk) menunjukkan bahwa secara bersama-sama penyuluhan, peran serta masyarakat, sarana prasarana, pengetahuan, sikap, dan tindakan berhubungan dengan penanganan sampah. Sedangkan koefisien determinasi regresi logistik yakni 0,556 sehingga dapat dikatakan kontribusi variabel sarana prasarana terhadap penanganan sampah adalah sebesar 56%.

Tidak tersedianya sarana penampungan awal sampah di rumah responden, maka tentu proses selanjutnya dalam pengurangan dan penanganan sampah akan semakin sulit. Keadaan ini tidak sesuai dengan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah⁽¹⁾, dijelaskan bahwa pemerintah menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan. Tentunya pemerintah memiliki wewenang menyediakan teknologi spesifik lokal yang berkembang pada masyarakat setempat untuk mengurangi dan menangani sampah yang dihasilkan.

Tingkat pengetahuan responden terkait dengan penanganan sampah hasil wawancara menggambarkan bahwa ibu rumah tangga di Pulau Sapuli 96 % pengetahuannya kategori rendah, karena dari seluruh pertanyaan yang ditanyakan sebahagian besar responden tidak tahu, sehingga untuk menangani sampah mereka tidak tahu bagaimana memilah, mengumpulkan, mengangkut, mengolah, sampai memproses akhir dari sampah yang dihasilkannya. Menurut peneliti bahwa rendahnya tingkat pengetahuan responden juga karena sebanyak 99,27% hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) saja. Menurut Kuncoroningrat yang dikutip oleh Nursalam⁽⁶⁾, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Oleh karena itu pengetahuan ibu rumah tangga dalam penanganan sampah organik dan anorganik merupakan hal yang harus diutamakan untuk pelaksanaan kegiatan penanganan sampah dalam kehidupan sehari-hari di Pulau Sapuli. Menuntaskan timbunan sampah harus dimulai dari hulu sumber sampah sampai dengan pemrosesan akhir sampah. Hal tersebut harus didukung dengan pengetahuan masyarakat yang baik tentang penanganan sampah yang diperoleh melalui pendidikan, penyuluhan oleh instansi kebersihan, program penyuluhan kesehatan lingkungan yang dilakukan oleh pihak yang punya kompetensi. Menurut peneliti bahwa ketidaktahuannya ibu rumah tangga tentang sampah menyebabkan mereka tidak menangani sampah secara baik, walaupun hal itu bukan satu-satunya faktor penghambat orang tidak menangani sampahnya. Interpretasi regresi logistik dengan korelasi bersama dengan variabel lainnya terhadap penanganan sampah (korelasi majemuk) menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengetahuan ibu rumah tangga berhubungan dengan penanganan sampah. Sedangkan koefisien determinasi regresi logistik yakni 0,556 sehingga dapat dikatakan kontribusi variabel pengetahuan terhadap penanganan sampah adalah sebesar 56%. Hasil ini sejalan penelitian yang dilakukan Rohmah, et al. bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pengelolaan /penanganan sampah. Pengetahuan sangat menentukan dalam hal penanganan sampah yang dilakukan dengan baik. Hal ini bertujuan agar kegiatan penanganan sampah baik organik maupun anorganik berjalan dengan maksimal, untuk mewujudkannya tentu saja didukung dengan pengetahuan tentang penanganan sampah organik dan anorganik tersebut oleh setiap warga atau ibu-ibu rumah tangga. Pengetahuan ibu rumah tangga terhadap penanganan sampah sesuai jenisnya ini sangat penting karena dalam upaya menanggulangi masalah sampah dari hulu dalam hal ini di sumber sampah (rumah tangga) dapat memberikan perilaku yang positif dalam rangka menaggulangi sampah dalam kehidupan sehari-hari. Kadang orang tahu bahwa membiarkan sampah begitu saja tentu suatu hal yang mengganggu estetika atau keindahan, tetapi hanya sebatas tahu tanpa pernah mau untuk bertindak mengamankan sampah tersebut. Sebagaimana halnya responden dari 15 pertanyaan yang diajukan tentang sampah dan cara penanganannya terdapat 96% pengetahuannya rendah. Mereka tidak tahu atau pengetahuannya negatif, sehingga sikap bisa jadi negatif juga, sehingga aplikasinya pada penanganan sampah tidak ada atau dapat dikatakan perilakunya negatif terhadap sampah. Pengetahuan tidak selalu berkontribusi positif terhadap perubahan perilaku seseorang maka pengetahuan yang baik belum tentu menjamin perilaku yang baik. Beberapa responden yang berpengetahuan baik dan berperilaku baik, berusaha mengaplikasikan pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku manusia merupakan hasil dari berbagai pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai pengetahuan tentang sampah menginginkan dan mengupayakan agar keadaan rumah mereka dapat terbebas dari gangguan kesehatan akibat sampah. Informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga sumber informasi dapat menstimulasi pengetahuan tentang penanganan sampah yang ada di lingkungannya. Tentu dalam menerima informasi, responden mempunyai persepsi yang berbedabeda sehingga berpengaruh terhadap tingkatan pengetahuan yang didapatkan, sehingga dapat pula berpengaruh didalam mengelola atau menangani sampahnya.

Mayoritas ibu rumah tangga responden memang sebenarnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan memiliki pengetahuan yang rendah terhadap penanganan sampah, sehingga hal ini dapat menyebabkan tidak adanya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan tidak mengetahui bagaimana perilaku pengolahan sampah yang baik.

Oleh karena itu peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan pendidikan formal ataupun informal dikalangan masyarakat, peningkatan pendidikan dilakukan secara informal dengan sosialisasi ke masyarakat melalui penyuluhan, penyebaran media promosi kesehatan berupa poster dan selebaran. Upaya pemberdayaan masyarakat ataupun ibu rumah tangga dimulai dari meningkatkan pemahaman tentang kegiatan pengelolaan dan atau penanganan sampah.

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik tidak baik dan sebagainya).

Berdasarkan hasil wawancara di Pulau Sapuli pada variabel sikap dapat dilihat bahwa sikap ibu rumah tangga yang setuju atau kategori baik terhadap penanganan sampah 52,55%, dan sikap kategori cukup 47,45%. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada ibu rumah tangga tersebut dengan jawaban sikapnya antara lain; setuju jika disuruh melakukan pemilahan wadah sampah, setuju melakukan pengumpulan sampah, setuju melakukan pengangkutan sampah, setuju jika disuruh melakukan pengolahan sampah, setuju disuruh melakukan pemrosesan akhir sampah, setuju selalu membuang sampah pada tempatnya (tempat sampah).

Interpretasi regresi logistik dengan korelasi bersama dengan variabel lainnya terhadap penanganan sampah (korelasi majemuk) menunjukkan bahwa secara bersama-sama sikap ibu rumah tangga berhubungan dengan penanganan sampah. Sedangkan koefisien determinasi regresi logistik yakni 0,556 sehingga dapat dikatakan kontribusi variabel sikap terhadap penanganan sampah adalah sebesar 56%. Begitu juga dengan pengujian secara sendiri-sendiri ternyata sikap punya pengaruh yang signifikan terhadap penanganan sampah oleh ibu rumah tangga. Hasil penelitian tentang perilaku (sikap) tersebut sejalan hasil penelitian Hidayat⁽⁷⁾ bahwa sikap responden mempunyai hubungan dengan pengelolaan atau penanganan sampah. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap adalah komponen yang mendahului tindakan atau praktik terbuka, tetapi tidak otomatis bahwa sikap positif menyebabkan seseorang bertindak positif. Sebagaimana halnya ibu rumah tangga di Pulau Sapuli mereka bersikap baik atau setuju untuk menangani sampah, akan tetapi praktik penanganannya mayoritas ibu rumah tangga tidak melaksanakannya. Hal ini dikarenakan fasilitas sarana prasarana yang ada untuk mendukung penanganan sampah tidak tersedia, begitupun rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan ibu rumah tangga tentang bagaimana sampah dikelola. Dalam sikap yang positif, ada kecenderungan tindakan mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan sangat penting untuk membentuk sikap positif terhadap upaya minimisasi sampah sehingga diharapkan dapat meningkatkan perilaku penanganan pengelolaan sampah. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas.⁽⁸⁾

Praktik atau tindakan merupakan suatu sikap optimis yang terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*) seseorang terhadap objek. Wujud tindakan bisa berupa tindakan terpimpin yang menunggu perintah, bisa dalam bentuk tindakan otomatis tanpa adanya perintah atau tuntunan, atau tindakannya telah berkembang tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan dan atau perilaku yang berkualitas. Dari hasil observasi dan wawancara di Pulau Sapuli Desa Mattiro Baji, Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara, Kabupaten Pangkajene pada variabel Perilaku (tindakan) didapatkan kategori kurang baik 94,89% ibu rumah tangga tidak melakukan pemilahan berdasarkan jenis sampah atau tidak membedakan antara sampah basah dan sampah kering, tidak melakukan pengangkutan, tidak melakukan pengolahan dan tidak melakukan pemrosesan akhir, tidak melakukan daur ulang sampah organik dan anorganik. Hal tersebut tidak dapat terlaksana secara maksimal karena fasilitas yang menunjang kegiatan penanganan atau pengelolaan sampah tersebut tidak ada. Fasilitas sarana yang tersedia itupun tidak memenuhi syarat, karena tempat sampahnya tidak punya penutup dan juga tidak kedap air. Disamping sarana yang tidak menunjang, pengetahuan responden juga rendah sehingga tidak ada kesadaran untuk dapat melakukan tindakan penanganan sampah. Diketahui bahwa pengetahuan dan pendidikan akan mengubah sikap dan pola pikir seseorang dalam bertindak,

tanpa pengetahuan seseorang lebih mudah bertindak salah dibandingkan dengan tindakan yang berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Ilmu pengetahuan meminimalisasi kesalahan dalam praktik dan tindakan. Fakta di lapangan yang peneliti peroleh adalah tindakan responden justru membuang sampahnya ke laut, mereka mengatakan tidak ada tempat lain kecuali di pantai atau laut. Dalam hal ini bagi mereka laut adalah tempat pembuangan akhir atau proses akhir sampah yang dihasilkan.

Adapun tindakan penanganan sampah yang dilakukan melalui pengumpulan dengan menggunakan kantong plastik dan wadah lainnya yang tidak memenuhi syarat hanya ada beberapa ibu rumah tangga yaitu sebesar 5,11%. Data tersebut menunjukkan bahwa ibu-ibu rumah tangga di Pulau Sapuli praktik menangani sampahnya sendiri tidak dijalankan dengan penuh rasa tanggungjawab. Seharusnya ibu rumah tangga yang menghasilkan sampah senantiasa dapat melakukan praktik menangani sampahnya secara otomatis, tanpa menunggu perintah dari petugas.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak. Responden umumnya bersikap positif atau setuju dalam penanganan sampah, akan tetapi sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain, yaitu adanya fasilitas atau sarana dan prasarana⁽⁹⁾.

Berdasarkan hasil penelitian Fitriana, et al.⁽⁴⁾ bahwa variabel tindakan responden tentang pengelolaan sampah di Desa Bludru Kidul RW 11 Kecamatan Sidoarjo dari 62 responden didapatkan hasil persentase sebesar 87,3% kategori nilai kurang. Selanjutnya hasil penelitian Ramon⁽¹⁰⁾ bahwa masyarakat Kota Bengkulu tidak melakukan tindakan penanganan sampah dengan baik dan benar (seperti pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, pemrosesan akhir). Mereka hanya melakukan pengumpulan sampah di sebuah wadah seperti kantong plastik.

Hasil penelitian tersebut sesuai juga dengan peneliti peroleh, karena dari 137 responden ibu rumah tangga tindakannya terhadap penanganan sampah juga kategori kurang dengan persentase 94,89%. Interpretasi regresi logistik dengan korelasi bersama dengan variabel lainnya terhadap penanganan sampah (korelasi majemuk) dengan teknik *Chi-Square* (uji regresi logistik terlampir) didapat nilai *Chi-Square* 70,600 dengan nilai Sig 0.000 < 0.05 berarti secara bersama-sama perilaku (tindakan) ibu rumah tangga berhubungan dengan penanganan sampah. Sedangkan koefisien determinan regresi logistik yakni 0,556 sehingga dapat dikatakan kontribusi variabel tindakan terhadap penanganan sampah adalah sebesar 56%.

KESIMPULAN

Wadah atau sarana untuk penanganan sampah yang dimiliki ibu rumah tangga berjumlah 43 (31%) dan tidak memenuhi syarat. Penanganan sampah yang meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah, diperoleh data sebanyak 90 (65,69%) responden tidak menangani sampahnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanganan sampah oleh ibu rumah tangga meliputi; penyuluhan, sarana prasarana, peran serta masyarakat, perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan). Pengujian secara sendiri-sendiri ternyata hanya sarana prasarana, dan sikap yang signifikan. Sedangkan penyuluhan, peran serta masyarakat, pengetahuan dan tindakan tidak punya pengaruh yang signifikan terhadap penanganan sampah oleh ibu rumah tangga. Tetapi uji regresi logistik dengan korelasi bersama dengan variabel lainnya terhadap penanganan sampah (korelasi majemuk) menunjukkan bahwa secara bersama-sama penyuluhan, peran serta masyarakat, sarana prasarana, pengetahuan, sikap, dan tindakan berhubungan dengan penanganan sampah.

Selanjutnya diajukan saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan tindakan nyata program kebersihan lingkungan di Pulau Sapuli.
2. Cara penanganan sampah yang baik dan benar harus selalu disosialisasikan melalui penyuluhan kepada seluruh masyarakat.
3. Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani masalah sampah di Pulau Sapuli, mengingat sarana dan prasarana tidak mendukung adalah dengan pengadaan "Bank Sampah".

DAFTAR PUSTAKA

1. Pemerintah RI. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta: Pemerintah RI; 2008.
2. Hidayat, et al. Survei Kesehatan Lingkungan Wilayah Pesisir Pulau Sapuli Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tuppabiring Utara Kabupaten Pangkep. Makassar: Poltekkes Kemenkes Makassar; 2016.

3. Susanto R, et al. Hubungan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan ampah Organik dan Non Organik Pada Masyarakat RW 03 Sumbersari Malang. 2010.
4. Fitriana A. Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Bluru Kidul RW 11 Kecamatan Sidoarjo. Jurnal Promkes. 2011;1(2):132–137.
5. Rizal M. Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi Kasus pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). 2003.
6. Nursalam. Pendekatan Praktis Metode Riset. Jakarta: CV Sagung Seto; 2003.
7. Hidayat N. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Para Ibu Rumah Tangga dalam Penanganan Sampah di Rukun Warga 10 Kelurahan Wonosobo. 1992.
8. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan (Teori dan Aplikasi). Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
10. Ramon A, Afriyanto. Karakteristik Penanganan Sampah Rumah Tangga di Kota Bengkulu. JKMA. 2015.